



**IMPLEMENTASI PERENCANAAN DAKWAH
IKATAN MUBALIGH PROFESIONAL (IMP)
KOTA PADANG**

Thaheransyah¹ Rosdialena², Fadil Maiseptian³

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
e-mail : thaherumsb@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Email : rosdialena@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Email : fmaiseptian@gmail.com

Abstract

“Ikatan Mubaligh Profesional (IMP) Kota Padang” was established based on a request from the community to fulfill the call of da’wah in various mosques and mosques. This research aims to find out the implementation of da’wah planning conducted by IMP Padang City. The research method used is a qualitative method through field research. While the source of data comes from the board (19 people), Coaches (2 people), Decree, AD / ART IMP Padang City, and so forth. The data is obtained through observations, interviews, and documentation studies. The collected data is processed by examining data, data classification, data analysis, and drawing conclusions. This research reveals two things about da’wah planning; a) The planning of da’wah that has been implemented by the Manager of IMP Kota Padang begins by consulting with the Supervisor and consulting with fellow Managers about the program of activities that if needed by the community; b) The form of planning carried out includes the determination of objectives, determination of objects, setting programs and priority targets, setting time, setting places, budgeting costs, and preparation of facilities and infrastructure needed in realizing the plan. This research is expected to contribute to scientists and da’wah activists in reviewing and applying da’wah activities to the wider community in an organized manner.

Keywords: Implementation, Da’wah Planning, IMP Kota Padang

Abstrak

Ikatan Mubaligh Profesional (IMP) Kota Padang didirikan atas dasar permintaan dari masyarakat untuk memenuhi panggilan dakwah di berbagai masjid dan *mushalla*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi perencanaan dakwah yang dilakukan oleh IMP Kota Padang. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif melalui penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan yang menjadi sumber data berasal dari pengurus (19 orang), Pembina (2 orang), Surat Keputusan, AD/ART IMP Kota Padang dan lain sebagainya. Data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang sudah terkumpul diolah dengan cara memeriksa data, klasifikasi data, analisis data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini mengungkap dua hal tentang perencanaan dakwah; a)

Perencanaan dakwah yang telah diterapkan oleh Pengurus IMP Kota Padang diawali dengan melakukan konsultasi dengan Pembina dan memusyawarakannya dengan sesama Pengurus tentang program kegiatan yang sekiranya sangat diperlukan oleh masyarakat; b) Bentuk perencanaan yang dilakukan meliputi penetapan tujuan, penentuan objek, menetapkan program dan target prioritasnya, menetapkan waktu, menetapkan tempat, menganggarkan biaya serta persiapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam merealisasikan rencana tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi bagi ilmuwan dan aktivis dakwah dalam mengkaji dan menerapkan kegiatan dakwah pada masyarakat luas secara terorganisir.

Kata Kunci : *Implementasi, Perencanaan Dakwah, IMP Kota Padang*

PENDAHULUAN

Dalam menyampaikan ajaran Islam, banyak cara yang dilakukan oleh umat Islam, baik dengan dakwah secara individu maupun dakwah yang dilakukan secara kelompok. Dakwah melalui kelompok ini biasanya dengan membentuk organisasi atau lembaga-lembaga Islam. Lembaga-lembaga Islam ini ada yang melaksanakan dakwah langsung pada masyarakat seperti dakwah di masjid, *mushalla*, surau dan ada yang melaksanakan pengkaderan mubaligh dalam rangka melahirkan mubaligh yang profesional.

Allah SWT telah memberi petunjuk, bahwa melaksanakan dakwah Islamiyah, hendaknya dengan satu organisasi/ lembaga khusus, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Ayat dari surat Ali Imran ini mewajibkan umat Islam agar mendirikan jemaah khusus, satu organisasi yang bertugas di bidang dakwah. Quth (2000) mengatakan, harus ada satu "jamaah" yang berdakwah ke jalan baik menyuruh makruf dan melarang munkar.

Kegiatan dakwah akan terlaksana dengan baik apabila lembaga dan organisasi

dakwah didukung oleh manajemen dakwah dan penerapan fungsi-fungsi manajerial, artinya dibutuhkan tenaga profesional yang mampu menggerakkan lembaga atau organisasi. (Siagian, 1989) menegaskan bahwa keberhasilan seorang manajer dalam memimpin suatu organisasi atau lembaga bukan pada keterampilannya menyelenggarakan kegiatan operasional, tetapi pada kemampuan dan kemahirannya menggerakkan orang lain dalam lembaga atau organisasi untuk mencapai tujuan.

Begitu juga halnya dengan lembaga dakwah dewasa ini, diharapkan dapat dikelola secara baik dengan memanfaatkan manajemen dakwah sebagai alat untuk mencapai tujuan (Thaheransyah, 2020). Pelaksana dakwah itu harus dapat mengajak manusia ke jalan Allah dengan hikmah (bijaksana) dan pelajaran yang baik. Untuk terlaksananya dakwah dengan hikmah (bijaksana) dan pelajaran yang baik perlu dipersiapkan tenaga yang mampu melaksanakan kegiatan dakwah yang baik (Rosdialena, 2018). Tujuannya agar masing-masing anggota kelompok organisasi mempunyai motivasi dan mau bekerjasama untuk mewujudkan misi dakwah yaitu mengajak kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar.

Ikatan Mubaligh Profesional (selanjutnya disingkat IMP) Kota Padang sebagai salah satu organisasi dakwah sosial kemasyarakatan, yang mempunyai kegiatan dakwah mimbar dan juga pengkaderan

mubaligh dalam mencapai tujuannya tidak terlepas dari penerapan manajemen. Manajemen dakwah mempunyai peran yang penting dalam pencapaian tujuan sebuah organisasi. Untuk itu, pemanfaatan prinsip dan fungsi manajemen dakwah merupakan suatu keharusan dalam pengelolaan IMP Kota Padang ini.

IMP Kota Padang berdiri pada tanggal 25 Juli 2006 di Padang Sumatera Barat dengan tujuan:

1. Untuk mewujudkan mubaligh yang profesional, beretika, berakhlak dan bermoral sesuai dengan peran dan fungsi ulama.
2. Mengusahakan terbentuknya mubaligh yang terampil dan mampu menjawab tantangan zaman, serta mempunyai visi dan misi yang jelas untuk kemaslahatan umat.

Dan untuk mencapai tujuan yang diharapkan diatas, maka IMP Kota Padang melakukan usaha-usaha(IMP Kota Padang, 2006) sebagai berikut:

1. Mempelajari, mengamalkan, melestarikan dan menumbuhkan nilai-nilai ke-Islaman.
2. Memupuk ukhuwah Islamiyah antar mubaligh Sumatera Barat dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia dan kejayaan Islam di masa mendatang.
3. Melakukan observasi, analisis, dialog dengan pemerintah setempat yang berkaitan dengan peraturan yang berkaitan dengan syariat.

Perencanaan dakwah adalah suatu proses pemikiran atau usaha sadar dan pengambilan keputusan untuk menetapkan kegiatan yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang, prosedur dan metode pelaksanaannya untuk mencapai tujuan dakwah (Zakia, 2006).

Hal ini dilakukan dalam upaya mengelola kegiatan dakwah secara profesional dan maksimal. Sehingga diharapkan mampu mewujudkan tujuan dakwah secara baik. Salah satu hal penting sebelum melaksanakan kegiatan dakwah adalah proses perencanaan dakwah secara matang. Sehingga akan terlihat apa yang akan dilakukan, apa saja tujuan, target, dan sasaran yang diharapkan.

Sedangkan menurut Shaleh (1993) bahwa perencanaan dakwah adalah proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah (Zakia, 2006).

Melalui perencanaan, dimungkinkan untuk mengetahui apakah sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh sumber lain (seperti alat dan fasilitas pelengkap yang digunakan) dimiliki oleh organisasi, dan tentu saja, jika tidak dilengkapi. Di sisi lain, rencana tersebut akan memudahkan pengelola dakwah dalam menjalankan aktivitasnya (Asy'ari, 2018).

Menurut (Rosyad, 1997) bahwa langkah-langkah perencanaan dakwah adalah:

- 1) Ramalan dan perhitungan masa depan.
- 2) Menentukan dan menetapkan tujuan untuk mencapai tujuan dakwah.
- 3) Menentukan penyelenggaraan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.
- 4) Penentuan metode.
- 5) Penentuan dan pengaturan waktu.
- 6) Lokasi ditentukan.
- 7) Penetapan biaya, fasilitas dan faktor lain yang diperlukan.

Kegiatan atau langkah-langkah tersebut diatas dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

Peramalan dan perhitungan masa depan (forecast) adalah perkiraan atau perkiraan tentang apa yang akan terjadi (Yamit, 2003). Dari segi manajemen diartikan sebagai suatu sistem peramalan yang sistematis yang kemungkinan besar akan memperoleh sesuatu di masa yang akan datang berdasarkan perkiraan data yang ada.

Perkiraan dan perhitungan masa depan (*forecasting*) merupakan penaksiran atau perkiraan sesuatu yang akan terjadi (Yamit, 2003). Di dalam istilah manajemen diartikan sebagai suatu sistem perkiraan yang sistematis dan yang paling mungkin memperoleh sesuatu dimasa depan dengan dasar taksiran terhadap data yang ada.

Tujuan memprediksi dan menghitung masa depan dalam perencanaan dakwah adalah untuk memberikan informasi yang akan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Yamit, 2003). Untuk itu, pemimpin dakwah harus mampu mengumpulkan data yang akurat melalui riset internal dan eksternal. Oleh karena itu, rencana yang telah dibuat dapat digunakan untuk mencapai tujuan dakwah.

Perumusan dan penetapan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya sangat penting bagi perkembangan dakwah (Alfian, 2018). Karena tidak ada tujuan yang jelas, organisasi tidak akan dapat menggunakan sumber daya secara efektif, dan tujuan dakwah tidak akan tercapai. Untuk itu, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai harus dirumuskan secara jelas agar dapat dipahami oleh seluruh pelaksana dakwah. Jika tujuannya tidak jelas, maka akan terjadi penafsiran yang berbeda-beda, yang pada akhirnya akan menimbulkan kekacauan dalam kegiatan dakwah.

Penentuan dan perumusan sasaran yang telah ditetapkan merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan dakwah

(Alfian, 2018). Sebab tanpa sasaran yang jelas organisasi akan menggunakan sumber daya secara tidak efektif dan tujuan dakwah tidak akan tercapai. Untuk itu sasaran dan tujuan yang akan dicapai harus dirumuskan dengan jelas sehingga dapat dimengerti oleh semua pelaksana dakwah. Bila sasaran tujuan tidak dirumuskan secara jelas akan terjadi penafsiran yang berbeda-beda yang akhirnya akan menimbulkan kesimpang siuran dalam kegiatan dakwah.

Penentuan tindakan dakwah dalam prioritas pelaksanaan, setelah jelas sasaran kemudian dijabarkan tindakan-tindakan nyata atau program kerja dalam berbagai aktifitas (Ridla, 2008). Perencanaan harus mampu mempertimbangkan beberapa alternatif, mana tindakan dakwah yang paling pokok dan paling penting untuk dilaksanakan terlebih dahulu, ini yang diprioritaskan atau menjadi urutan pertama yang harus dikerjakan. Kemudian baru tindakan/ pekerjaan yang berikutnya sesuai dengan sasaran yang dicapai.

Metode dakwah merupakan cara bagaimana dakwah itu dilaksanakan (Salmadanis & Rosdialena, 2017). Dengan mempergunakan metode yang tepat dan benar kegiatan dakwah dapat berjalan dengan baik dan tujuan dakwah akan dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Metode dakwah yang akan ditetapkan tentu dapat dilihat dari berbagai sisi baik dari sisi subjek dakwah, objek dakwah maupun materi dakwah. Dengan demikian metode dakwah yang digunakan itu benar-benar dapat mendukung untuk mewujudkan tujuan dakwah.

Penentuan dan penjadwalan waktu mempunyai arti penting dalam proses dakwah, maka dalam pelaksanaan perlu

ditentukan kapan waktunya dan berapa lama waktu yang diperlukan untuk satu kegiatan sehingga kegiatan yang dilakukan tepat pada waktunya (Asy'ari, 2018). Adanya penentuan waktu dan penjadwalan waktu akan dapat mempermudah pimpinan untuk mengorganisasikan kegiatan pengurusan terhadap proses dakwah.

Penetapan lokasi atau tempat dakwah sangat ditentukan oleh beberapa faktor yaitu acara kegiatan dakwah yang dilaksanakan, sumber tenaga pelaksana, fasilitas atau alat perlengkapan yang diperlukan serta keadaan lingkungan (Asy'ari, 2018). Penentuan lokasi yang tepat akan berpengaruh kepada proses dakwah. Oleh karena itu lokasi harus mendapat perhatian dalam perencanaan dakwah.

Kelancaran kegiatan dakwah akan ditentukan oleh faktor tenaga, biaya dan fasilitas atau alat-alat yang digunakan, untuk itu dalam perencanaan perlu diperkirakan apakah organisasi memiliki sumber daya-sumber daya yang diperlukan (Asy'ari, 2018). Dengan demikian perencanaan yang ditetapkan dapat disesuaikan dengan biaya, fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan dakwah.

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif melalui penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di suatu lokasi yang terletak di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan (Suryabrata, 2002).

Sesuai dengan masalah yang penulis kemukakan di atas, maka penulis menggunakan metode

kualitatif yang bersifat deskriptif untuk melakukan penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukardi bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2003).

2. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pengurus IMP Kota Padang (19 orang) dan Pembina (2 orang). Adapun objek dalam penelitian ini adalah manajemen dakwah IMP Kota Padang.

Data primer (*primary data*) adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian seperti perorangan, kelompok dan organisasi (Ruslan, 2004). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pengurus IMP Kota Padang yang terdiri dari 19 orang dan Pembina IMP Kota Padang yang berjumlah 2 orang.

Sumber data sekunder adalah sumber data dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan oleh organisasi yang mendukung sumber data primer. Dalam hal ini seperti Profil, AD/ART, arsip, SK, struktur organisasi dan lain-lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Sedangkan instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut sistematis dan

dipermudah olehnya (Arikunto, 2010). Teknik dan alat pengumpulan data primer dan sekunder yang penulis gunakan adalah:

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko & Achmadi, 1999). Menurut M. Iqbal Hasan observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme itu, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Lincoln dan Guba dalam Rosady Ruslan mengklasifikasikan observasi dengan tiga cara melalui: *pertama*, pengamat bertindak sebagai partisipan atau non partisipan. *Kedua*, observasi dapat dilakukan secara terang-terangan (*overt observation*) di hadapan responden atau dengan melakukan penyamaran (*covert observation*) mengenai kehadirannya di hadapan responden.

Secara etis sebaiknya pengamat harus tampil terus terang, dan kecuali keadaan kasus tertentu peneliti harus melakukan penyamaran. *Ketiga*, menyangkut latar belakang penelitian, observasi yang dilakukan secara alami atau dirancang melalui analog dengan wawancara terstruktur atau tidak terstruktur (Ruslan, 2004). Jenis instrumen yang digunakan dalam metode observasi adalah panduan

observasi (*observation sheet*). Observasi ini langsung penulis lakukan di IMP Kota Padang untuk mengetahui penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah IMP Kota Padang.

b. Wawancara

Wawancara adalah mengadakan dialog atau proses tanya jawab langsung dengan responden untuk mendapatkan data yang dibutuhkan (Narbuko & Achmadi, 1999). Wawancara ini dilakukan secara mendalam terhadap informan yang banyak mengetahui tentang masalah yang diteliti. Adapun *key informan* dalam penelitian ini yaitu pengurus IMP Kota Padang, kemudian untuk kelengkapan data penulis memakai teknik *snow ball sampling* yakni penelitian akan berhenti mencari informasi bila data yang terkumpul dianggap cukup.

Jenis instrumen wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara (*interview guide*). Pokok wawancaranya tentang manajemen dakwah IMP Kota Padang itu sendiri bagaimana penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah di IMP Kota Padang.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan agenda mengenai hal-hal yang diselidiki (Arikunto, 2010). Studi dokumentasi yang penulis lakukan adalah dengan mencari informasi tentang profil IMP Kota Padang

serta arsip-arsip lain yang dirasa sangat berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data tertulis ataupun tidak, yang telah terkumpul, maka data tersebut diolah dan diproses dengan cara:

- a. Memeriksa data
- b. Klasifikasi data dan Analisis Data

Yaitu mengklasifikasikan atau mengelompok data yang terkumpul sesuai dengan batasan masalah penelitian di atas (Sugiyono, 2013). Setelah data dikelompokkan sesuai dengan batasan masalah penelitian, maka langkah berikutnya penulis menganalisis data.

Analisis data diartikan sebagai kegiatan pengolahan data, yang terdiri atas tabulasi dan rekapitulasi data (Sugiyono, 2013). Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya (Moleong, 2006).

Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi (Huberman & Miles, 2002). Abstraksi merupakan usaha

membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan dan kategorisasi dan langkah terakhir adalah menafsirkan dan atau memberikan makna terhadap data.

1) Pemrosesan satuan (*unitying*)

Satuan adalah bagian terkecil yang mengandung makna yang utuh dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain. Selain itu satuan dapat pula berupa paragraf penuh. Satuan ditemukan dalam catatan pengamatan, wawancara, dokumen, laporan dan sumber lainnya. Agar satuan-satuan tersebut mudah diidentifikasi perlu dimasukkan ke dalam kartu indeks dengan susunan satuan yang dapat dipahami oleh orang lain.

2) Kategorisasi

Kategorisasi disusun berdasarkan kriteria tertentu. Mengkategorikan kejadian-kejadian mungkin saja mulai dari berdasarkan namanya, fungsinya atau kriteria yang lain. Pada tahap kategorisasi penulis sudah mulai melangkah mencari ciri-ciri setiap kategori. Pada tahap ini penulis bukan sekedar memperbandingkan atas pertimbangan rasa-rasanya mirip atau seperti mirip, melainkan pada ada tidaknya muncul ciri berdasarkan kategori.

3) Penafsiran/ pemaknaan data

Langkah ketiga penafsiran/ pemaknaan data karena

penafsiran merupakan bagian dari proses menuju pemaknaan. Pada penafsiran, penulis tetap berpegang teguh pada materi yang ada, dicari latar belakangnya, konteksnya agar dapat dikemukakan konsep atau gagasannya lebih jelas. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integrative manusia: inderawinya, daya pikirnya dan akal budinya.

4) Perumusan teori

Perumusan teori dimulai dengan mereduksi jumlah kategori-kategori sekaligus memperbaiki rumusan dan integrasinya. Modifikasi rumusan semakin minimal, sekaligus isi data dapat terus semakin diperbanyak. Atribut teori yang tersusun dari hasil penafsiran/pemaknaan dilengkapi terus dengan data baru, dirumuskan kembali dalam arti diperluas cakupannya sekaligus dipersempit kategorinya. Jika hal itu sudah tercapai dan peneliti telah merasa yakin akan hasilnya, pada saat itu peneliti sudah dapat mempublikasikan hasil penelitiannya.

5) Menarik kesimpulan

Dalam menarik kesimpulan ini penulis menggunakan metode:

- a) Induktif, yaitu menarik kesimpulan yang khusus ke umum berdasarkan sumber data primer dan sekunder.
- b) Deduktif, yaitu menarik kesimpulan yang umum ke khusus berdasarkan sumber data primer dan sekunder.

5. Studi yang Relevan

Dalam rangka menghindari dugaan duplikasi karya ilmiah, maka penulis perlu mengungkapkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang penulis diteliti. Di antaranya yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah (2017) yang berjudul “Implementasi Fungsi Perencanaan Dakwah di Ma’had Walisongo Semarang dalam Membentuk Kader Muballigh yang Berwawasan Kebangsaan” mengungkap tentang; kriteria muballigh berwawasan kebangsaan; bentuk-bentuk perencanaan; faktor pendukung dan penghambat terkait perencanaan tersebut.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Syarif (2018) tentang “Penerapan Total Quality Management Dalam Aktivitas Dakwah Desain Implementasi Manajemen Dakwah dengan Analisa SWOT” yang berisi tentang penerapan management dakwah.
- c. Penelitian Cahyono, (2019) yang berjudul “Implementasi Perencanaan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Santri”. Penelitian ini membahas tentang penetapan tujuan, pemograman dan penganggaran kegiatan Pondok Pesantren At-Tamur untuk menciptakan generasi santri yang diinginkan oleh pondok pesantren agar mengembangkan kualitas santri untuk bisa berkembang di masyarakat dan bermanfaat untuk masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan manajemen dakwah, perencanaan dakwah merupakan fungsi yang penting dan merupakan

langkah awal yang sangat berpengaruh terhadap keseluruhan kerja organisasi dakwah baik kerja pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan dalam usaha pencapaian tujuan yang diinginkan (Lestari, 2019). Melalui perencanaan dakwah akan dapat dilihat gambaran masa depan dan perencanaan juga merupakan solusi untuk menentukan alternative terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan Basral Yan selaku ketua umum IMP Kota Padang, bahwa langkah pertama yang dilakukan oleh IMP Kota Padang dalam perencanaan, yaitu pengurus melakukan konsultasi dengan pembina IMP Kota Padang itu sendiri, terkait dengan perkiraan masa depan, kegiatan apa yang dirasa sangat dibutuhkan oleh masyarakat saat ini dan masa yang akan datang (Yan, 2009). Hal senada juga diungkapkan oleh Menurut Mursalin, bahwa salah satu langkah yang dilakukan IMP Kota Padang dalam menetapkan program, yaitu dengan melakukan konsultasi dengan Pembina IMP Kota Padang tentang apa kebutuhan masyarakat saat ini (Mursalin, 2019).

Dalam proses perencanaan dakwah, hal utama yang harus dilakukan adalah menetapkan tujuan, target dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan dakwah tersebut. Hal ini sangat penting sebagai pedoman bagi organisasi dalam menentukan langkah kerja yang akan dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara diatas terlihat bahwa IMP Kota Padang sudah berupaya merencanakan setiap kegiatan dakwah yang akan dilakukan sebagai upaya agar

tujuan dari kegiatan tersebut dapat diwujudkan.

Berdasarkan studi dokumentasi yang penulis lakukan pada IMP Kota Padang, bahwa langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pengurus untuk menyusun suatu rencana adalah melakukan musyawarah tentang tujuan dari program yang akan dibuat dengan mengacu kepada visi, misi dan tujuan dari organisasi IMP Kota Padang itu sendiri (IMP Kota Padang, 2006). Ditambahkan oleh Basral Yan, bahwa dalam perencanaan pengurus juga terlebih menentukan tujuan dari rencana tersebut dengan mengacu pada hal yang penulis sebutkan diatas tadi (Yan, 2009).

Dalam organisasi dakwah tentu sudah memiliki visi misi dan tujuan yang jelas. Sehingga seluruh kegiatan organisasi tersebut akan diarahkan kepada titik yang sama. Begitu pula IMP Kota Padang telah merencanakan setiap kegiatan atau program dakwah berdasarkan visi misi dan tujuan organisasinya.

Setelah itu, ditentukan siapa yang akan menjadi objek (sasaran) dari rencana tersebut. Kemudian langkah selanjutnya yaitu menetapkan program dan target prioritas dari masing-masing program tersebut. Disamping itu, pengurus juga melakukan analisa tentang mengapa sebuah rencana itu perlu diangkat oleh IMP Kota Padang. Adapun program yang ditetapkan tersebut dibagi ke dalam bidang-bidang yang ada pada IMP Kota Padang. Dan langkah seterusnya adalah masing-masing bidang merumuskan pelaksanaan program kerja yang telah disepakati tersebut (Yan, 2009). Selanjutnya, seperti yang diungkapkan oleh M. Jamil MP ketika penulis mengadakan

wawancara, secara umum dalam menyusun perencanaan, pengurus IMP Kota Padang berpedoman kepada kalender kegiatan IMP Kota Padang itu sendiri (M. Jamil, 2010).

Hal lain yang cukup penting dalam perencanaan dakwah IMP Kota Padang adalah menetapkan sasaran atau objek dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Maka kemudian kegiatan tersebut dibagi menjadi program bidang dalam organisasi berdasarkan target prioritas dari program dakwah tersebut.

Selanjutnya berkaitan dengan waktu pelaksanaan rencana yang akan diadakan oleh IMP Kota Padang, disesuaikan dengan mempertimbangkan kemungkinan waktu dimana dapat dihadiri oleh semua pihak yang berkaitan dengan kegiatan tersebut (Yan, 2009). Ditambahkan oleh Mursalin bahwa penetapan waktu dan penyusunan jadwal program IMP Kota Padang didasarkan pada hasil musyawarah panitia dan melihat faktor waktu luang/hari libur elemen-elemen yang akan terlibat dalam program tersebut (Mursalin, 2019).

Dalam perencanaan dakwah IMP Kota Padang, telah dilakukan berbagai upaya maksimal dengan melibatkan seluruh anggota untuk bisa memberikan sumbangan pemikiran atau pendapat dalam menetapkan waktu kegiatan dengan segala pertimbangan sehingga jadwal kegiatan yang telah disepakati dapat dilaksanakan secara baik.

Kemudian langkah berikutnya dalam perencanaan kegiatan IMP Kota Padang, yaitu merumuskan dimana tempat/ lokasi kegiatan akan diadakan (Yan, 2009). Menurut M. Jamil (2010), dalam memilih lokasi atau tempat untuk mengadakan kegiatan, pengurus

menyesuaikan dengan beberapa hal, seperti kelayakan tempat kegiatan, kelayakan fasilitas tempat kegiatan, sewa tempat yang tidak terlalu tinggi/ terjangkau dengan keuangan panitia, letak tempat kegiatan yang strategis, mudah dijangkau oleh elemen yang terlibat dalam rencana tersebut (M. Jamil, 2010). Menurut Mursalin, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam menetapkan lokasi kegiatan yaitu mudah dijangkau, diketahui, mudah transportasi, biaya terjangkau, dan ikatan kerja sama dengan instansi lain (Mursalin, 2019).

Percanaan dakwah juga tidak bisa dilepaskan dari penetapan dan penentuan tempat/ lokasi kegiatan. Hal ini memungkinkan seluruh anggota dan masyarakat dapat menjangkau lokasi atau tempat kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan. Sehingga partisipasi dan antusiasme masyarakat diharapkan secara maksimal dalam mendukung setiap program dakwah IMP Kota Padang.

Kemudian langkah selanjutnya dalam perencanaan IMP Kota Padang yaitu menetapkan anggaran biaya atau dana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan rencana/ program tersebut. Berdasarkan studi dokumentasi yang telah penulis lakukan, bahwa adapun sumber keuangan IMP Kota Padang yaitu uang pangkal dan iuran anggota, penerimaan yang halal dan tidak mengikat serta bantuan pemerintah dan Negara yang tidak mengikat (IMP Kota Padang, 2006). Kemudian ditambahkan oleh M. Jamil MP, ada beberapa hal yang dilakukan panitia pelaksana dalam menetapkan anggaran biaya kegiatan yang akan diadakan oleh IMP Kota Padang yaitu panitia menyusun

rancangan biaya, menetapkan jumlah iuran/ kontribusi dari peserta, menerima bantuan dari donator yang tidak mengikat (M. Jamil, 2010).

Terkait dengan rancangan biaya kegiatan, IMP Kota Padang bersumber dari donator yang tidak mengikat, kontribusi peserta kegiatan dan sumbangan lain dari masyarakat. Dengan demikian kegiatan dakwah IMP Kota Padang dalam dilaksanakan secara baik dengan adanya dukungan dana atau biaya yang memadai.

Kemudian kegiatan perencanaan selanjutnya adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan rencana dan menentukan usaha apa yang harus dilakukan dalam merekrut peserta dari kegiatan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan pada IMP Kota Padang berkaitan dengan implementasi perencanaan dakwah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan dakwah yang telah diterapkan oleh Pengurus IMP Kota Padang diawali dengan melakukan konsultasi dengan Pembina dan memusyawarakannya dengan sesama Pengurus tentang program kegiatan yang sekiranya sangat diperlukan oleh masyarakat.
2. Adapun perencanaan yang dilakukan meliputi penetapan tujuan, penentuan objek, menetapkan program dan target prioritasnya, menetapkan waktu, menetapkan tempat, menganggarkan biaya serta persiapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam merealisasikan rencana tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alfian, A. (2018). Manajemen Perencanaan Dakwah. *Al Imam: Jurnal Manajemen Dakwah*, 71–77.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Asy'ari, A. (2018). *Strategi Perencanaan Dakwah*. V(6), 14.
- Cahyono, E. R. (2019). Implementasi Perencanaan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Santri. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(3), 287–304.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage.
- IMP Kota Padang. (2006). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Ikatan Mubaligh Professional (IMP)*. Padang.
- Lestari, N. A. (2019). *Manajemen Pelatihan Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Pondok Pesantren Immim Makassar* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- M. Jamil. (2010). *Wawancara*. Padang.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mursalin. (2019). *Wawancara*. Padang.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (1999). *Metode Penelitian (Memberikan Bekal Teoritis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-Langkah Yang Benar)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Quthb, S. (2000). *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 2 Ed. Super Lux*. Gema Insani.
- Ridla, M. R. (2008). Perencanaan Dalam Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah*, 9(2), 149–161.
- Rosdialena, R. (2018). Dakwah Dan Tantangan Etika Global. *Tathwir: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 23–43.
- Rosyad, S. (1997). Manajemen Dakwah Islam. *Jakarta: Bulan Bintang*.
- Ruslan, R. (2004). Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salmadani & Rosdialena, S. & R. (2017). *Filsafat Ilmu Dakwah*. CV. Pustaka Kayu Pustaka Utama.
- Shaleh, A. (1993). *Rosyad, Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sholikhah, N. (2017). *Implementasi fungsi perencanaan dakwah di Ma'had Walisongo Semarang dalam membentuk kader muballigh yang berwawasan kebangsaan* [PhD Thesis]. UIN Walisongo.
- Siagian, S. P. (1989). *Peranan staf dalam manajemen*. Haji Masagung.
- Sugiyono, P. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfa Beta.
- Sukardi, M. P. P. (2003). *Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (2002). *Metodologi Penelitian*, Cet. 13. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syarif, N. (2018). *Penerapan Total Quality Management Dalam Aktivitas Dakwah Desain Implementasi Manajemen Dakwah dengan Analisa SWOT*. *An-Nida': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(2), 33–44.
- Thaheransyah, T. (2020). Manajemen Organisasi Badan Wakaf Uang Muhammadiyah (Bwum) Sumatera Barat Tinjauan Pengorganisasian. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 177–191.
- Yamit, Z. (2003). *Manajemen Persediaan*. Ekonisia FE UII.
- Yan, B. (2009). *Wawancara*. Padang.
- Zakia, R. (2006). *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*. Jakarta: The Minang Kabau Foundation.